

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Intan Kumalasari, Nurkholijah Siregar, Aminuddin

¹Sekolah Tinggi Islam Serdang Lubuk Pakam (intankumalasari866@gmail.com)

²Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal Batang Kuis (Siregar.nurkholijah@yahoo.com)

³Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (aminuddin8607@gmail.com)

A. Pendahuluan

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹Namun, Undang-Undang tersebut dirasa masih kurang, karena kenyataannya masih banyak proses pendidikan yang diselenggarakan berbagai sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang masih diskriminatif. Masih sering terjadi prasangka, konflik dan tindak kekerasan berdasarkan perbedaan keyakinan, pendapat, identitas maupun gaya hidup. Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural,

Pendidikan multikultural diharapkan menjadi jawaban yang tepat untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan, di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Dengan pendidikan multikultural ini diharapkan agar proses pendidikan benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, hingga dapat melahirkan generasi baru yang terbuka menghadapi perbedaan.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.²

B. Hakikat Pendidikan Multikultural

Kata *kultur* sering dimaknakan sama dengan budaya. Suatu komunitas yang hidup bersama dalam satu corak budaya disebut komunitas yang *Monokultur*, sifat dan corak budaya mereka disebut *Monokultural*. Suatu komunitas yang dapat hidup bersama dengan berbagai corak budaya disebut komunitas yang *Multikultur*. Sifat dan corak budaya mereka disebut *Multikultural*. Sedangkan paham, norma dan kebijakan mereka dalam menata kehidupan bersama disebut *Multikulturalisme*. *Multikulturalisme* yang dijadikan norma disebut pula *Multikulturalisme Normatif* yakni berkaitan dengan dasar-dasar moral para warga dalam lingkup negara atau bangsa untuk melakukan sesuatu yang dijadikan kesepakatan bersama.³

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosio-budaya yang sering digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁴ Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 177. Lihat Juga Rob Reich, *Be Ringing Liberalism and Multiculturalism in American Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 2002), h. 13.

⁴Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi). Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Istilah masyarakat dalam konteks antropologi adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa

Multikulturalisme merupakan sikap atau paham yang menerima kehadiran berbagai kelompok manusia dengan beragam kultur (budaya) dalam kehidupannya. Keberagaman tersebut tidak dianggap sebagai ancaman baik sebagai individu maupun kelompoknya, juga tidak berarti ia mau mengadopsi dan menganggap keberagaman kultur pihak lain sama baiknya dengan kultur etnisnya sendiri.⁵

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara-negara yang berbahasa Inggris, dimulai di Kanada tahun 1971. Kebijakan yang berpandu pada multikulturalisme ini kemudian diadopsi oleh mayoritas anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit Uni Eropa tersebut. Pada beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Uni Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Perubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek perdebatan sengit di Inggris, Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia ini, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah realitas bangsa Indonesia. Multikulturalisme maknanya antonim dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma beberapa

identitas bersama. Lihat Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 92-93.

⁵Indonesia terdiri dari masyarakat yang heterogen dan kompleks. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka-ragam agama, bahasa, kebudayaan, kelompok etnik, ras, dan lainnya tersebut, dalam ilmu-ilmu sosial lazim dikenali dengan masyarakat multikultural. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap berbagai kebudayaan. Masyarakat multikultural dapat dimaknakan sebagai sekelompok manusia yang hidup menetap di satu tempat, namun memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri. Dari istilah multikultural akhirnya muncul istilah derivatnya yaitu multikulturalisme. Istilah ini dapat diartikan sebagai pandangan tentang realitas keanekaragaman budaya. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam politics of recognition. Multikulturalisme tepat diterapkan di Indonesia karena realitas kebudayaan masyarakatnya yang sangat majemuk. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhinneka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Lihat Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Jakarta: Kanisius, 2007)

negara bangsa sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Terminologi monokultural biasa digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*preexistinghomogeneity*). Di lain sisi, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Model-model multikulturalisme yaitu:

1. Multikulturalisme isolasionis, adalah masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, adalah masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, adalah masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritikal/interaktif, adalah masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan

kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan, adalah masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan- percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁶

Multikulturalisme muncul di beberapa negara yang berpenduduk majemuk dari segi etnis, budaya dan agama, seperti Indonesia. Sebelum munculnya teori ini di Amerika Serikat pernah dikembangkan teori *Melting Pot* (Tempat Melebur) dan teori *Salad Bowl* (mangkok Salad) namun kedua-duanya mengalami kelemahan dan kegagalan. Teori *Melting Pot* pada masa itu berusaha menyatukan seluruh budaya yang ada dengan mencoba meleburkan seluruh budaya asal masing-masing, sedangkan teori *Salad Bowl* berupaya mengakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa dengan cara masing-masing budaya asal tidak dihilangkan namun berimbas pada interaksi kultural yang tidak berkembang dengan baik.⁷ Maka dari itu Multikulturalisme mengoreksi kelemahan tersebut, antara lain dengan:

1. Membagi pergerakan budaya menjadi dua: Pertama, ruang publik yang terbuka bagi seluruh etnis atau kelompok untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu tatanan budaya bersama. Kedua, ruang privat yang digunakan masing-masing etnis atau kelompok mengekspresikan budayanya secara leluasa.
2. Mengembangkan kebanggaan sebagai satu bangsa dan satu negara
3. Menghargai dan menghormati hak-hak civil termasuk hak-hak kelompok minoritas.⁸

⁶Lihat H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, h. 15.

⁷Lihat Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural* (Medan: Casa Mesra Publisher, Buku III, 2016), h. V.

⁸Ahmad Rivai Harahap, *Dalam Pokok-Pokok Tuntunan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 153.

Dalam rangka menerima orang lain yang berbeda, baik itu agama, suku, atau ras masing-masing, agama juga telah menganjurkannya. Sebagai contoh, agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia di dunia ini terdiri dari laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Untuk saling kenal mengenal sesamanya. Semuanya sama di depan Tuhan, yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa. Ukuran takwa ini juga Allah langsung yang menilainya, bukan manusia. Seperti di Indonesia yang merupakan bangsa yang multikultural. Banyak sekali keragaman dan keragaman itu bias di lihat dari perbedaan agama, suku, bahasa, budaya, warna kulit maupun perbedaan-perbedaan lain. Menjadi pertanyaan besar, apa penyebab terjadinya keragaman? Setidaknya ada dua faktor penyebabnya, *pertama* merupakan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam Alquran, Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dengan perbedaan bahasa, bangsa maupun warna kulit untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini tertuang jelas pada QS. al-Hujurat: 13 yang berbunyi:⁹

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kedua adalah sistem sosial yang ada di dalam masyarakat, maksudnya bahwa interaksi antar anggota masyarakat dengan letak geografis yang berbeda akan menghasilkan suatu budaya maupun bahasa yang berbeda pula. Perbedaan itu sendiri dapat memicu berbagai konflik di kalangan bangsa apalagi hal tersebut akan di perparah dengan tidak adanya kepandaian dalam mengatur dan memecahkan konflik

⁹Secara konteks ayat ini turun sebagai respon atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan. Kata *Syu'ub* yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu satu sama lainnya bisa saling menerima. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda namun pada hakikatnya ia merupakan makhluk social yang saling bergantung satu dengan lainnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 262.

secara baik. Maka seharusnya pendidikan nasional berperan penting sebagai instrumen pemersatu dan perekat bangsa. Ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

1. Dalam tataran filosofis, pendidikan nasional harus berasaskan idiologi *plural society* dengan mengakomodasi nilai-nilai yang barakar pada budaya, agama, dan bangsa, dan
2. Dalam tataran praktis, pendidikan nasional harus mengakomodasi secara luas prinsip-prinsip demokratis dan egalitarian.¹⁰

Untuk mempraktikkan kedua aspek tersebut, perlu dicermati praktik yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menata kehidupan masyarakat awal di Madinah yang terdiri dari beragam etnik, agama, dan budaya. Nabi berhasil menyatukan di bawah prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme. Hal terpenting untuk jadi pedoman adalah Nabi Muhammad secara langsung mengajarkan dan mendemonstrasikan prinsip-prinsip dan apresiasi Islam terhadap pluralisme atau keragaman tersebut. Nabi mengedepankan dirinya sebagai *Uswah Hasanah* atau teladan kebaikan.¹¹

Sikap multikultural adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam suatu kelompok yang multikultur atau banyak keberagaman di dalamnya, baik agama, suku, ras, bahasa maupun budaya. Kandungan multikultural dalam agama, budaya tentang gagasan multikultural dikembangkan di dunia sains sosial, baru muncul di dekade 1970-an. Agama dan budaya, dan dalam *way of life* nasional, yaitu konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang ada di Indonesia sendiri sudah sangat mendukung bagaimana menerima, menghargai, menghormati, dan melakukan toleransi kepada orang yang lain dari diri kita, dalam rangka menuju cita-cita bersama dalam sebuah negara bangsa.

¹⁰Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), h. 194.

¹¹Dalam Alquran banyak ayat yang isinya menghargai pluralisme. Beberapa diantaranya memberi penyadaran bahwa keragaman adalah untuk saling mengenal (QS. 49: 10-13), perintah agar bertindak secara lurus dan adil (QS. 4: 8 dan 135; 5: 8 dan 6: 152), dan tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain (QS.2: 256). *Ibid.*, h. 195.

C. Konsep Islam Tentang Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.¹² Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat. Setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural:¹³

- 1) Prinsip *plural is usual*, yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Keragaman cara berpikir dan cara bertindak umat manusia dalam konteks ruang dan waktu akan terus eksis.
- 2) Prinsip *Equal is usual*, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa.
- 3) Prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*), yakni bersikap dewasa dalam merespon keragaman. Sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2)¹⁴ dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31)¹⁵.

¹²Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26.

¹³Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 49-51.

¹⁴*segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.* Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau

Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan.¹⁶ Dia lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *Ukhuwah Islamiah* dan *Ukhuwah Basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.

D. Konsep Filsafat Pendidikan Islam tentang Pendidikan Multikultural

Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia, berdasarkan realita Indonesia dan kearifan lokal. Dalam konteks implementasinya, pendidikan multikultural itu dapat dilihat atau diposisikan sebagai berikut.

1. Sebagai falsafah pendidikan; yaitu pandangan bahwa guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan bahagia dunia akhirat maka kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia.
2. Sebagai pendekatan pendidikan; yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, memperhatikan keragaman budaya Indonesia.

ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Aalamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu. (QS. al-Fatihah:2)

¹⁵“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah:31)

¹⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 260.

Karena nilai budaya diyakini akan mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya).

3. Bidang kajian dan bidang studi; yaitu dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan maka disiplin ilmu dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan untuk menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya seperti norma, etika atau tatakrama, dan adat-istiadat atau tradisi..¹⁷

Kajian ini menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional (dan kontekstual) kepada para calon pendidik yang mungkin akan berhadapan dengan keragaman budaya. Sebaliknya, proses pendidikan yang multikultural harus juga terus dikaji, ditelaahbaik efektivitas dan efisiensinya, maupun dan terutama kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi Indonesia.

Umat Islam sangat toleran terhadap penganut agama lain. Dalam sejarah ketika umat Islam berkuasa tidak ada paksaan untuk memeluk Islam, termasuk umat Islam di Indonesia yang jumlahnya lebih banyak atau mayoritas. Pada dasarnya, manusia diberikan kebebasan untuk memeluk sesuatu agama sesuai dengan keyakinannya tanpa ada paksaan sedikitpun. Hal ini dikenal dengan istilah toleransi. Toleransi beragama menurut Islam bukan untuk saling menyatu dalam keyakinan, bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dari keterangan Alquran dan Hadis terlihat bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, kemanusiaan, kasih sayang dan kedamaian.

Keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, diaplikasikan melalui pertimbangan sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Tatang M. Amirin, *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.

¹⁸ Imam Machalli, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), h. 278-279.

1. Pendidikan multikultural secara turun temurun sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Dasar falsafah bangsa Indonesia adalah gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.
2. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Penyebab munculnya gejala ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Seharusnya kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun aspeknya dalam masyarakat.
3. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis yakni berdasar hanya pada keterampilan semata. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).
4. Pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Dengan kata lain, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan.

E. Penutup

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sehingga manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan

pendidikan tersebut akan menghasilkan tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pertautan antara Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Multikultural esensinya adalah budaya dan pengakuan akan keragaman budaya serta respon menerima keragaman realitas budaya. Islam merupakan agama yang bukan dari budaya, akan tetapi memiliki konsep bagaimana umatnya berbudaya dan berakhlakul karimah. Kebudayaan Islam merupakan tata cara yang mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Kebudayaan Islam sendiri murni bersumber pada Alquran dan Hadis, sedangkan kebudayaan non-Islam hanya bersumberkan pada kreasi manusia dan budaya tersebut tidak akan pernah sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 2007.
- Amirin, Tatang M. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Baidhawwy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Harahap, Ahmad Rivai., *Dalam Pokok-Pokok Tuntunan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Machalli, Imam. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Pelly, Usman. *Etnisitas Dalam Politik Multikultural*. Medan: Casa Mesra Publisher, Buku III, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Reich, Rob. *Be Ringing Liberalism and Multiculturalism in American Education*. Chicago: The University of Chicago Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.